

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
PEDESAAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN
DI KABUPATEN SOPPENG**

***STRATEGY OF RURAL AGROINDUSTRY DEVELOPMENT
ON PRIME COMMODITIES IN SOPPENG REGENCY***

Disusun dan diajukan oleh

**SAHRUNI
G052202004**



**PROGRAM STUDI TEKNIK AGROINDUSTRI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGAJUAN TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
PEDESAAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN
DI KABUPATEN SOPPENG**

***STRATEGY OF RURAL AGROINDUSTRY DEVELOPMENT
ON PRIME COMMODITIES IN SOPPENG REGENCY***

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Teknik Agroindustri

Disusun dan diajukan oleh

SAHRUNI
G052202004

Kepada

**PROGRAM STUDI TEKNIK AGROINDUSTRI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PEDESAAN BERBASIS
KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN SOPPENG**

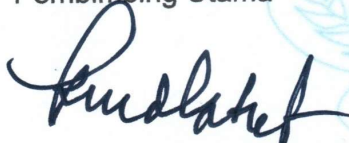
SAHRUNI

NIM: G052202004

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Teknik Agroindustri
Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin
pada tanggal 31 Januari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



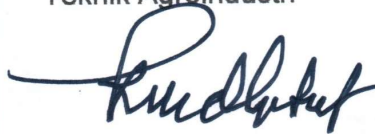
Dr. Ir. Rindam Latief, M.S
NIP. 196403021989031003

Pembimbing Pendamping



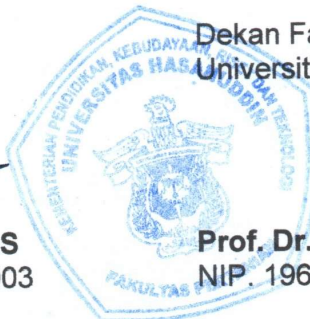
Dr. Ir. Mahmud Achmad, M.P.
NIP. 197006031994031003

Ketua Program Studi
Teknik Agroindustri



Dr. Ir. Rindam Latief, M.S
NIP. 196403021989031003

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. Salengke, M.Sc.
NIP. 196312311988111005

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul “Strategi Pengembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Soppeng” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Dr. Ir. Rindam Latief, MS. Dan Dr. Ir. Mahmud Achmad, MP. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini dipublikasikan pada Jurnal Prosiding Seminar International Universitas Hasanuddin, *The 4th International Conference of Food Security and Sustainable Agriculture in the Tropics* sebagai artikel dengan judul “Pengembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Soppeng”.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.



10 Februari 2023

SAHRUNI

NIM. G052202004

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Segala Puji bagi Allah Sang Maha Kuasa Pencipta Semesta Alam, hanya kepada-Nya penulis selalu memohon berkah dan perlindungan. Sembah sujud sebagai ungkapan rasa syukur atas segala Rahmat dan Hidayah serta nikmat kesehatan yang diberikanNya sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan Tesis ini, dengan judul Strategi Pengembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Soppeng, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Teknik Agroindustri, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar – besarnya kepada :

1. **Dr. Ir. Rindam Latief, MS.** dan **Dr. Ir. Mahmud Achmad, MP.** Selaku dosen pembimbing yang senantiasa ikhlas memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta nasehatnya pada penulis selama penelitian sampai selesainya tesis ini.
2. **Prof. Dr. Ir. Junaedi Muhidong, M.Sc** dan **Dr.rer.nat. Olly Sanny Hutabarat, STP, M.Si** selaku dosen penguji internal, dan **Dr. Mursyid, SP., MM.** Selaku penguji eksternal yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses penyusunan sampai selesainya tesis ini.
3. **Seluruh Dosen Pengajar Program Studi Teknik Agroindustri Universitas Hasanuddin** yang telah memberikan ilmu, masukan, motivasi, nasehat dan kerjasamanya selama perkuliahan sampai selesainya tesis ini.
4. **Seluruh Staf Bidang Akademik Fakultas Pertanian** atas bantuan dan petunjuknya selama proses perkuliahan sampai selesainya tesis ini
5. Secara khusus kepada **Ibunda Hj.Rukmini, Istri Ade Irma Yamin, S.TP beserta Anak-anakku tercinta Muh. Jazly Fayyad, Muh. Raylan Ditya dan Muh. Zayn Alfarizqi** atas segala pengorbanan yang tak ternilai dan pengertiannya selama ini, serta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan bantuan moril dan material serta doa tulusnya selama ini.

6. Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Soppeng **Ir. Fajar, MMA. Beserta seluruh staf**, atas dukungan dan motivasinya kepada kami hingga bisa menyelesaikan studi ini.
7. **Para responden ahli dan narasumber** penelitian kami di Kabupaten Soppeng dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan, Badan Penelitian dan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penyuluh Pertanian Kabupaten Soppeng, KTNA Kabupaten Soppeng, serta Kelompok Usaha Pengolahan di Kabupaten Soppeng atas dukungan dan partisipasinya dalam proses penyusunan tesis ini.
8. **Saudara-saudara seperjuangan para mahasiswa Teknik Agroindustri Universitas Hasanuddin** atas kebersamaannya dalam berbagai hal yang telah terlewatkan, terutama proses pembelajaran bersama kalian. Serta **semua pihak** yang telah memberikan bantuannya selama ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan Penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat di masa depan. Terakhir Penulis ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi buat semuanya dan semoga Allah SWT meridhoi kita semua, Aamiin.

Makassar, 10 Februari 2023

Penulis,

SAHRUNI

ABSTRAK

SAHRUNI. **Strategi Pengembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Soppeng** (dibimbing oleh Rindam Latief, dan Mahmud Achmad)

Agroindustri pedesaan merupakan salah satu upaya meningkatkan nilai tambah hasil pertanian di wilayah pedesaan, ketersediaan bahan baku yang melimpah menjadi pendukung utama mewujudkan hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas prioritas agroindustri pedesaan, menentukan produk agroindustri prioritas untuk skala agroindustri pedesaan dan strategi pengembangannya di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara pada instansi dan pihak terkait, serta data sekunder dari penelusuran pustaka berbagai sumber yang relevan. Penentuan komoditas prioritas dan produk agroindustri prioritas dilakukan dengan analisis data menggunakan metode Analisis Hirarki Proses (AHP). Hasil penelitian diperoleh 3 (tiga) komoditas prioritas yaitu padi (0,358), jagung (0,320), kakao (0,188). Selanjutnya diidentifikasi jenis produk untuk dikembangkan untuk skala agroindustri pedesaan, dengan hasil produk prioritas yaitu tepung beras (0,244), minuman cokelat (0,185), chips jagung (0,167). Strategi pengembangan produk tersebut disusun menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis SWOT terhadap kondisi Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng berada pada Kuadran I (progresif), menunjukkan adanya kekuatan dan peluang yang baik. Sehingga strategi utama yang dihasilkan yaitu mengoptimalkan faktor kekuatan berupa ketersediaan bahan baku yang melimpah agar lebih berkualitas menghasilkan produk, dan memanfaatkan berbagai peluang dalam pengembangan agroindustri pedesaan di Kabupaten Soppeng.

Kata Kunci: strategi, pengembangan, agroindustri, agroindustri pedesaan, kabupaten soppeng

ABSTRACT

SAHRUNI. **Strategy of Rural Agroindustry Development on Prime Commodities in Soppeng Regency** (Supervised by Rindam Latief and Mahmud Achmad).

Rural agroindustry business is one of efforts to increase the added value of agricultural products in rural areas. This is supported with the availability of raw materials in the areas. This research aimed to determine priority commodities and agroindustrial products for rural agroindustrial scale, and create their development strategies in Soppeng Regency. This study used primary data obtained from observations and interviews with relevant agencies and parties, and secondary data obtained from literature of relevant sources. The determination of priority commodities and agroindustrial products was analysed using Analytical Hierarchy Process (AHP) method. Research results showed three priority commodities, namely rice (0.358), corn (0.320), cocoa (0.188). It was identified that priority products for rural agroindustry development were rice flour (0.244), chocolate drink (0.185), and corn chips (0.167). The development strategy for these products was developed using SWOT analysis. This SWOT analysis of rural agroindustry in Soppeng Regency showed quadrant I (progressive) results, i.e. good opportunities and strengths. Thus, the main strategy was to optimize the strength factors of abundant raw materials for producing qualified products, and to take the advantage of various available opportunities in the rural agroindustry development in Soppeng Regency.

Keywords : strategy, development, agroindustry, rural agroindustry, Soppeng regency

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGAJUAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Agroindustri.....	5
2.2 Agroindustri Pedesaan	8
2.3 Strategi	12
2.4 Strategi Pengembangan Agroindustri Pedesaan.....	13
2.5 Peta Jalan (<i>Road Map</i>)	15
2.6 Kabupaten Soppeng dan Potensi Pertanian Kabupaten Soppeng	16
2.7 Kerangka Pikir.....	18
III. METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Rancangan Penelitian	20
3.2 Waktu dan Tempat.....	20
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.4 Pelaksanaan Penelitian.....	21
3.4.1 Pengumpulan Data	21
3.4.2 Penentuan Komoditas Unggulan Prioritas Untuk Agroindustri Pedesaan.....	21

3.4.3 Identifikasi Produk Agroindustri Pedesaan Berbasis Komoditas Prioritas	22
3.4.4 Penentuan Produk Prioritas Untuk Agroindustri Pedesaan.....	22
3.4.5 Perumusan Strategi Pengembangan Agroindustri Pedesaan....	22
3.5 Teknik Analisis Data.....	25
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	25
3.5.2 Analisis Hirarki Proses	25
3.5.3 Analisis SWOT	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Komoditas Pertanian Unggulan Kabupaten Soppeng.....	34
4.1.1 Komoditas Padi.....	35
4.1.2 Komoditas Jagung	39
4.1.3 Komoditas Kakao	42
4.1.4 Komoditas Pisang	44
4.1.5 Komoditas Mangga	46
4.2 Komoditas Prioritas untuk Pengembangan Agroindustri Pedesaan.....	47
4.3 Identifikasi Produk Agroindustri Pedesaan Berbasis Komoditas Prioritas	54
4.4 Produk Prioritas untuk Pengembangan Agroindustri Pedesaan	55
4.4.1 Produk Tepung Beras	65
4.4.2 Produk Minuman Cokelat	66
4.4.3 Produk Chips Jagung.....	67
4.5 Strategi Pengembangan Agroindustri Pedesaan.....	68
4.5.1 Analisis SWOT Kualitatif	68
4.5.2 Analisis SWOT Kuantitatif	70
4.5.3 Rekomendasi Strategi Pengembangan	77
4.5.4 Peta Jalan Pengembangan Agroindustri Pedesaan	78
V. KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Data Produksi Sektor Pertanian di Kabupaten Soppeng Tahun 2016-2020	17
Tabel 2.2 Data Perbandingan Produksi 5 (lima) Jenis Komoditas Unggulan Kabupaten Soppeng dengan Kabupaten Tetangga Tahun 2020	18
Tabel 3.1 Bidang Keahlian Responden Ahli.....	21
Tabel 3.2 Skala Nilai Perbandingan dalam Analisis Hirarki Proses.....	28
Tabel 3.3 Nilai Random Indeks (RI) dalam Analisis Hirarki Proses.....	29
Tabel 3.4 Matriks Analisis SWOT	29
Tabel 3.5 Contoh Tabel Analisis SWOT Kuantitatif Faktor Internal.....	31
Tabel 3.6 Contoh Tabel Analisis SWOT Kuantitatif Faktor Eksternal.....	31
Tabel 4.1 Data Produksi Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Soppeng Tahun 2016-2021	34
Tabel 4.2 Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Soppeng Tahun 2021	36
Tabel 4.3 Luas Panen Padi Menurut Kecamatan Per Bulan pada Tahun 2021 di Kabupaten Soppeng.....	37
Tabel 4.4 Jumlah Petani Komoditas Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Soppeng	38
Tabel 4.5 Luas Panen Jagung Menurut Kecamatan Per Bulan pada Tahun 2021 di Kabupaten Soppeng.....	40
Tabel 4.6 Jumlah Petani Komoditas Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Soppeng	41
Tabel 4.7 Produksi Kakao Menurut Kecamatan Per Semester pada Tahun 2021 dan Jumlah Petani Kakao di Kabupaten Soppeng	43
Tabel 4.8 Produksi Pisang Menurut Kecamatan Per Triwulan pada Tahun 2021 di Kabupaten Soppeng.....	45
Tabel 4.9 Produksi Mangga Menurut Kecamatan Per Triwulan pada Tahun 2021 di Kabupaten Soppeng.....	46

Tabel 4.10 Matriks Perbandingan Kriteria Penentuan Komoditas Prioritas dari Kombinasi Pendapat Para Responden	49
Tabel 4.11 Derajat Kepentingan Kriteria Penentu Pemilihan Komoditas Prioritas Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng	50
Tabel 4.12 Daftar Urutan Komoditas Prioritas untuk Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng	54
Tabel 4.13 Hasil Identifikasi Beberapa Jenis Produk Agroindustri Berbasis Padi, Jagung dan Kakao	55
Tabel 4.14 Matriks Perbandingan Kriteria Penentuan Produk Prioritas dari Kombinasi Pendapat Para Responden	57
Tabel 4.15 Derajat Kepentingan Kriteria Penentu Pemilihan Produk Prioritas Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng	58
Tabel 4.16 Daftar Urutan Produk Prioritas Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng	63
Tabel 4.17 Hasil Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng dengan Metode Analisis SWOT	69
Tabel 4.18 Matriks Perbandingan Faktor Internal Hasil SWOT dari Kombinasi Pendapat Para Responden	71
Tabel 4.19 Matriks Perbandingan Faktor Eksternal Hasil SWOT dari Kombinasi Pendapat Para Responden	71
Tabel 4.20 Nilai Bobot Faktor Internal Hasil SWOT Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng	72
Tabel 4.21 Nilai Bobot Faktor Eksternal Hasil SWOT Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng	73
Tabel 4.22 Analisis SWOT Kuantitatif Faktor Internal Pengembangan Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng.....	74
Tabel 4.23 Analisis SWOT Kuantitatif Faktor Eksternal Pengembangan Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng.....	75
Tabel 4.24 Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng	77
Tabel 4.25 Rencana Aksi Strategi Pengembangan Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Manajemen Strategis (David, 2001)	12
Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian	19
Gambar 3.1 Diagram Alir Tahapan Penelitian.....	24
Gambar 3.2 Contoh Struktur Hirarki dalam Analisis Hirarki Proses.....	27
Gambar 3.3 Grafik Kuadran dalam Analisis SWOT.....	32
Gambar 4.1 Model Hirarki Penentuan Komoditas Prioritas Agroindustri Pedesaan.....	48
Gambar 4.2 Keluaran Hasil Matriks Pendapat Gabungan Terhadap Kriteria Pemilihan Komoditas Prioritas	50
Gambar 4.3 Keluaran Hasil Analisis Hirarki Proses Pemilihan Komoditas Prioritas.....	52
Gambar 4.4 Kesimpulan Hasil Pemilihan Komoditas Prioritas	53
Gambar 4.5 Grafik Nilai Bobot Alternatif Pemilihan Komoditas Prioritas ..	53
Gambar 4.6 Model Hirarki Penentuan Produk Prioritas Agroindustri Pedesaan.....	56
Gambar 4.7 Keluaran Hasil Matriks Pendapat Gabungan Terhadap Kriteria Pemilihan Produk Prioritas.....	58
Gambar 4.8 Keluaran Hasil Analisis Hirarki Proses Pemilihan Produk Prioritas	61
Gambar 4.9 Kesimpulan Hasil Pemilihan Produk Prioritas.....	62
Gambar 4.10 Grafik Nilai Bobot Alternatif Pemilihan Produk Prioritas.....	62
Gambar 4.11 Diagram Alir Proses Pembuatan Tepung Beras	65
Gambar 4.12 Diagram Alir Proses Pembuatan Minuman Cokelat dari Biji Kakao	67
Gambar 4.13 Diagram Alir Proses Pembuatan Chips Jagung.....	68
Gambar 4.14 Keluaran Hasil Matriks Pendapat Gabungan Terhadap Faktor Internal.....	72
Gambar 4.15 Keluaran Hasil Matriks Pendapat Gabungan Terhadap Faktor Eksternal.....	73

Gambar 4.16 Grafik Posisi Strategis Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng.....	76
Gambar 4.17 Peta Jalan Strategi Pengembangan Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Soppeng.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Hasil Pengolahan Data Pendapat Individu Masing-masing Responden Ahli Untuk Pemilihan Komoditas Prioritas	86
Lampiran 2. Hasil Pengolahan Data Pendapat Gabungan Responden Ahli Untuk Pemilihan Komoditas Prioritas Pada tiap Kriteria	90
Lampiran 3. Perhitungan Konsistensi Rasio (CR) dengan Microsoft Excel pada hasil AHP Penentuan Komoditas Prioritas	92
Lampiran 4. Hasil Pengolahan Data Pendapat Individu Masing-masing Responden Ahli Untuk Pemilihan Produk Prioritas	99
Lampiran 5. Hasil Pengolahan Data Pendapat Gabungan Responden Ahli Untuk Pemilihan Produk Prioritas Pada tiap Kriteria	102
Lampiran 6. Perhitungan Konsistensi Rasio (CR) dengan Microsoft Excel pada hasil AHP Penentuan Produk Prioritas	104
Lampiran 7. Hasil Pengolahan Data Pendapat Individu Masing-masing Responden Untuk Perbandingan Antar Faktor Hasil SWOT.....	110
Lampiran 8. Kuisisioner untuk Penentuan Komoditas Prioritas.....	113
Lampiran 9. Kuisisioner untuk Penentuan Produk Prioritas	124
Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup	134

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kinerja makro utama yang menggambarkan kemajuan pembangunan suatu daerah, penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi tingkat pengangguran dan angka kriminalitas, serta berbagai dampak positif lainnya, sehingga berbagai strategi dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menjaga dan menumbuhkan kegiatan perekonomian di wilayahnya. Dalam memacu pertumbuhan ekonomi, aspek pemerataan pengembangan ekonomi wilayah juga diperhatikan agar tidak terjadi kesenjangan. Keragaman potensi yang dimiliki setiap daerah memengaruhi setiap kebijakan, strategi dan tindakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Secara umum keragaman potensi yang dimiliki daerah di Indonesia sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian, pertambangan, pariwisata, perdagangan dan industri.

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah yang mengandalkan sektor pertanian dalam meningkatkan perekonomiannya, potensi pertanian yang dimiliki tersebar di seluruh wilayah Desa/Kelurahan. Berdasarkan rilis BPS Kabupaten Soppeng dalam Buku Soppeng Dalam Angka Tahun 2021, kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan lapangan usaha terbesar dari Sektor Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Selama 3 (tiga) tahun terakhir 2018-2020, sebesar 30,56%, 28,69% dan 29,31%. Data BPS lainnya pada Tahun 2020, menunjukkan bahwa kontribusi terbesar penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Soppeng yaitu pada sektor pertanian yang mencapai 52,70%, dan lebih rinci lagi untuk kawasan pedesaan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian mencapai 57,59%. Sehingga untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Soppeng, salah satunya adalah dengan terus memacu pertumbuhan sektor pertanian, termasuk menuju industrialisasi berbasis sektor pertanian atau agroindustri. Agroindustri diyakini dapat menghela pertanian tumbuh dan berkembang.

Industrialisasi merupakan salah satu upaya pemerintah daerah dalam rangka memanfaatkan potensi sumber dayanya. Melalui industrialisasi diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah sumber daya alam suatu daerah dibandingkan apabila dijual secara langsung sebagai bahan baku, bukan hasil industri. Selain itu industrialisasi diharapkan akan menghidupkan sektor-sektor

usaha yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Pada akhirnya, industrialisasi diharapkan dapat membantu meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran masyarakat sesuai dengan tujuan otonomi daerah (Gabriel, DS. *et al*, 2014). Industrialisasi berbasis sektor pertanian atau yang lazim dikenal sebagai agroindustri sangat potensial menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, khususnya di Sulawesi Selatan. Menurut Basalamah (2004), agroindustri menjadi sarana dalam meningkatkan nilai tambah, berpotensi membuka lapangan kerja, serta memperluas pasar bagi produk pertanian dan menunjang usaha peningkatan pendapatan petani.

Menurut Fadhil, R. *et al.* (2017), pengembangan agroindustri mampu mendorong pertanian yang lebih stabil dan menguntungkan, perannya dalam menyediakan lapangan kerja mulai dari proses pengolahan hingga pemasaran. Pengembangan produk agroindustri secara otomatis mendorong pengembangan yang lebih baik dalam diversifikasi dan komersialisasi usaha pertanian yang akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, dan pada akhirnya bisa mewujudkan ketahanan pangan. Pentingnya pembangunan agroindustri sangat erat kaitannya dengan kebutuhan pengembangan kegiatan ekonomi berbasis pertanian yang berkontribusi pada produk domestik regional bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, penciptaan pengusaha kecil menengah, menarik investor dan devisa negara.

Pertumbuhan ekonomi seperti yang diungkapkan lebih awal, tidak semata berbicara mengenai peningkatan angka pertumbuhan dari tahun ke tahun, tetapi harus memperhatikan aspek pemerataan pengembangan ekonomi wilayah sehingga tidak terjadi ketimpangan. Menurut Mangunwidjaja dan Sailah (2005), bahwa penekanan pembangunan agroindustri di pedesaan mengandung arti strategis, industrialisasi pada umumnya berlangsung di perkotaan dengan pertimbangan ketersediaan infrastruktur, sedangkan agroindustri merupakan industri yang memerlukan pasokan hasil pertanian sebagai bahan dasar atau bahan baku yang umumnya dihasilkan di daerah pedesaan. Contohnya sentra produksi padi, jagung, kakao, kopi dan hasil pertanian lainnya berada di wilayah pedesaan.

Salah satu solusi peningkatan perekonomian dan pemerataan pembangunan ekonomi wilayah bisa dilakukan melalui pengembangan agroindustri pedesaan, yaitu industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utama yang berskala mikro dan kecil yang dilakukan oleh masyarakat

pedesaan, definisi yang sama kadang disebutkan sebagai agroindustri kerakyatan. Berdasarkan klasifikasi Departemen Perindustrian (2010), mengacu pada jumlah tenaga kerja yang terlibat, untuk skala industri mikro jumlah pekerja 1 hingga 4 orang, industri kecil 5 hingga 19 orang.

Hasil penelitian Marsudi (2013) di Kabupaten Karanganyar menyimpulkan bahwa pengembangan agroindustri berbasis masyarakat sangat tepat untuk diterapkan di Kabupaten Karanganyar, karena usaha sektor agroindustri menyerap tenaga kerja yang besar dari hulu sampai hilir serta adanya *multiplier effect* secara ekonomi yang besar. Hasil penelitian yang lainnya oleh Supriyati (2007), menyimpulkan bahwa agroindustri pedesaan berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan, terkait dengan permasalahan pengangguran dan kemiskinan di pedesaan, agroindustri mempunyai perspektif untuk mengatasi kedua permasalahan tersebut. Namun, masih ditemui kendala dalam pengembangannya. Implikasinya adalah pengembangan agroindustri harus didukung dengan kebijakan pemerintah untuk mengatasi kendala dan hambatan pengembangan agroindustri pedesaan. Diperlukan kebijakan yang komprehensif dari penyediaan bahan baku sampai dengan pemasaran, serta dukungan SDM, teknologi, sarana dan prasarana, dan kemitraan antara agroindustri skala besar/sedang dengan agroindustri skala kecil/rumah tangga.

Agroindustri pedesaan bisa menjadi solusi untuk memacu produksi pertanian, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, melibatkan petani pedesaan dengan potensi membuka lapangan kerja serta dampak lainnya bisa menjadi pemicu peningkatan perekonomian, akan tetapi pada sebagian besar daerah yang memiliki sumber daya alam hasil pertanian, agroindustri belum berkembang secara optimal, sehingga hasil pertanian dijual langsung dalam kondisi segar tanpa proses pengolahan maupun penanganan pasca panen, tidak ada peningkatan nilai tambah produk, dan hasil panen rentan kerusakan. Pedoman yang menjadi acuan dalam menyusun strategi dan kebijakan mendukung pengembangan agroindustri pedesaan sangat dibutuhkan.

Terkait hal tersebut, maka penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan acuan berupa strategi pengembangan agroindustri pedesaan berbasis komoditas unggulan, dengan fokus pada daerah Kabupaten Soppeng, yang memiliki sumber daya lahan pertanian produktif menghasilkan berbagai hasil pertanian sehingga sangat potensial untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya agroindustri pedesaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan komoditas unggulan untuk diprioritaskan untuk agroindustri pedesaan di Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana menentukan produk agroindustri yang layak dan potensial dikembangkan dengan skala agroindustri pedesaan?
3. Apa Kendala dan hambatan yang dihadapi dan bagaimana strategi pengembangan agroindustri pedesaan di Kabupaten Soppeng?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menentukan komoditas unggulan yang akan diprioritaskan menghasilkan produk agroindustri.
2. Untuk menentukan produk agroindustri potensial berbasis komoditas unggulan yang layak dikembangkan pada skala agroindustri pedesaan.
3. Untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi sekaligus menyusun strategi dalam upaya pengembangan agroindustri pedesaan berbasis komoditas unggulan.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi, sekaligus acuan bagi stakeholder terkait, khususnya pemerintah daerah dalam pengembangan agroindustri pedesaan sebagai salah satu solusi dalam upaya peningkatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi wilayah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agroindustri

Agroindustri berasal dari kata *agricultural* (agro) yang berarti pertanian dan *industry* (industri) yang berarti suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Jadi dari arti kata bisa disimpulkan bahwa agroindustri adalah industri pertanian atau kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dari hasil pertanian menjadi barang setengah jadi, dan/atau barang jadi. Secara eksplisit pengertian agroindustri pertama kali diungkap oleh Austin (1981), yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (berasal dari tanaman) atau hewani (berasal atau yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang diterapkan mencakup perubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Produk agroindustri dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi atau digunakan oleh manusia ataupun sebagai produk bahan baku industri lain. Pengertian lebih luas dicetuskan dalam Simposium Nasional Agroindustri I pada Tahun 1983 yang diselenggarakan oleh Jurusan Teknologi Industri Pertanian IPB, agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut (Mangunwidjaja dan Sailah, 2005).

Secara fungsi, agroindustri berfungsi untuk melakukan suatu kegiatan yang bersifat memperbaiki input dalam hal konversi input sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan output yang memiliki sifat atau karakteristik yang berbeda, jauh lebih baik dari sifat-sifat atau karakteristik semua input. Secara peran, agroindustri berperan sebagai penggerak ekonomi dan sebagai produsen berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan konsumen pada berbagai tingkat produksi. Fungsi dan peran agroindustri memiliki arti penting terutama jika dikaitkan dengan hasil pertanian yang bersifat *perishable*, dimana setelah pemanenan umumnya cepat mengalami perubahan (baik secara fisik, kimiawi, maupun biologi) yang menuju pada kondisi pembusukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga bahwa kehadiran agroindustri adalah upaya memperpanjang umur simpan hasil-hasil pertanian agar tidak cepat rusak atau busuk. Selain itu, dengan adanya agroindustri hasil-hasil pertanian dapat dijadikan berbagai jenis produk industri yang berguna untuk berbagai keperluan. Kegiatan agroindustri, seperti

halnya juga kegiatan industri pada umumnya, menghasilkan berbagai aktivitas yang memacu tumbuh dan berkembangnya berbagai kegiatan ekonomi dari mulai penyediaan lapangan kerja sampai kepada transaksi finansial dalam kegiatan pemasaran berbagai produk agroindustri (Sukardi, 2011).

Nilai strategis agroindustri terletak pada posisinya sebagai jembatan yang menghubungkan antara sektor pertanian pada kegiatan hulu dan sektor industri pada sektor hilir. Pengembangan agroindustri secara tepat dan baik diharapkan dapat meningkatkan hal berikut: 1) jumlah tenaga kerja; 2) pendapatan petani; 3) volume ekspor dan devisa yang diperoleh; 4) pangsa pasar baik domestik maupun internasional; 5) nilai tukar produk hasil pertanian serta 6) penyediaan bahan baku industri (Mangunwidjaja dan Sailah, 2005).

Menurut Fadhil R, *et al* (2017), agroindustri memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional. Ada 4 (empat) kekuatan agroindustri, yaitu sebagai berikut:

1. Agroindustri merupakan solusi hasil pertanian yang artinya produk pertanian perlu diolah sampai tingkat tertentu agar dapat menghasilkan nilai tambah.
2. Agroindustri merupakan faktor pendukung utama sektor manufaktur yang artinya sumber daya pertanian sangat dibutuhkan pada tahap pertama industrialisasi dan agroindustri. Oleh karena itu, ini menjadi peluang terbesar untuk penyediaan lapangan kerja, peningkatan produksi, pemasaran dan pengembangan lembaga keuangan dan jasa.
3. Agroindustri berkontribusi dalam meningkatkan devisa yang artinya ada permintaan produk pertanian di pasar global, baik dalam bentuk bahan mentah, setengah jadi maupun produk jadi sehingga perlu pengolahan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen (permintaan).
4. Agroindustri merupakan dimensi gizi yang berarti bahwa agroindustri dapat menjadi pemasok kebutuhan gizi masyarakat dan pemenuhan kebutuhan pangan nasional.

Kegiatan agroindustri yang merupakan bagian integral dari sektor pertanian mempunyai kontribusi penting dalam proses industrialisasi di wilayah pedesaan. Efek agroindustri tidak hanya mentransformasikan produk primer ke produk olahan tetapi juga budaya kerja dari agraris tradisional yang memberikan dampak sebagai berikut: 1) menciptakan perubahan dari nilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah tinggi;

2) meningkatkan daya simpan atau memperpanjang durasi ketersediaan produk; 3) mewujudkan diversifikasi produk; 4) mempermudah distribusi produk karena volume dan bobotnya berkurang serta durabilitasnya bertambah; 5) meningkatkan kandungan dan komposisi gizi; 6) mengurangi limbah yang terbawa ke luar area produksi; 7) meningkatkan kesempatan kerja; dan 8) meningkatkan kesejahteraan rakyat (Lakitan, 2011).

Pemilihan jenis agroindustri merupakan keputusan yang paling menentukan keberhasilan dan keberlanjutan agroindustri yang akan dikembangkan. Pilihan tersebut ditentukan oleh kemungkinan yang akan terjadi pada tiga komponen dasar agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran. Pemasaran biasanya merupakan titik awal dalam analisis proyek agroindustri. Analisis pemasaran mengkaji lingkungan eksternal atau respon terhadap produk agroindustri yang akan ditetapkan dengan melakukan karakteristik konsumen, pengaruh kebijaksanaan pemerintah dan pasar internasional. Kelangsungan agroindustri ditentukan pula oleh kemampuan dalam pengadaan bahan baku (Udayana, 2011).

Baharsjah (1992), seperti dikutip pada Andriani (2012), menyatakan bahwa dampak positif yang dapat ditimbulkan dari pengembangan agroindustri adalah:

1. Terjadinya percepatan pembangunan perekonomian di pedesaan.
2. Terbentuknya kemampuan agroindustri dalam negeri yang makin tangguh dan dapat memanfaatkan potensi pasar domestik maupun peluang pasar ekspor.
3. Tercipta momentum dan kemampuan nasional untuk lebih mempercepat proses industrialisasi sebagai akibat makin luasnya kesempatan kerja dan daya beli masyarakat pedesaan.
4. Meningkatnya ketahanan masyarakat desa secara luas.
5. Agroindustri yang tumbuh di pedesaan memiliki dampak yang positif bagi perekonomian dan peningkatan taraf hidup masyarakat desa. Sehingga perlu perhatian pemerintah dan lembaga terkait untuk mensukseskan pengembangan agroindustri pedesaan yang berdaya saing.

Menurut Soekartawi (2007), peran agroindustri dalam perekonomian nasional suatu negara adalah mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, serta mampu menumbuhkan industri yang lain, khususnya industri pedesaan.

Lebih lanjut menurut Soekartawi (2007), untuk pengembangan agroindustri diupayakan untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdaya saing (mampu meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan produktifitas dan nilai tambah melalui pemanfaatan modal (*capital driven*), meningkatkan dan memanfaatkan teknologi (*innovation driven*), menggunakan dan meningkatkan sumber daya manusia atau SDM yang handal (*skill driven*) dan mampu berkembang dengan sedikit atau tidak selalu mengandalkan sumber daya alam (SDA) dan tenaga kerja yang tidak terdidik (*factor driven*).
2. Berkerakyatan (mampu berkembang dengan menggunakan bahan baku yang banyak dikuasai rakyat, mampu memanfaatkan organisasi ekonomi rakyat untuk pengembangan bisnis, dan sebagainya).
3. Berkelanjutan (mampu merespon perubahan pasar, perubahan teknologi, bertindak efektif dan efisien, mampu berorientasi jangka panjang, mampu melakukan inovasi terus menerus); dan
4. Terdesentralisasi (mampu memanfaatkan keragaman SDA lokal, mampu berkembang walaupun bertindak sebagai pelaku bisnis lokal, dan mampu bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan agroindustri di daerah tersebut).

Kekayaan alam berupa sumber daya hayati baik hasil pertanian nabati dan hewani serta ikan dan biota laut merupakan modal yang dapat didayagunakan untuk industri dengan beragam produk bernilai tambah tinggi. Pangsa pasar produk agroindustri tersebut sangat besar baik di luar negeri pasar dalam negeri. Untuk pengembangan agroindustri, modal sumber daya alam saja tidak cukup. Sumber daya lain terutama manusia, teknologi dan finansial diperlukan untuk pendayagunaan tersebut. Selain itu, tentu saja diperlukan komitmen Pemerintah untuk secara sadar memberikan prioritas pada pertanian dan kelautan dalam kebijakan pembangunan. Oleh karena itu pembangunan berbasis sumber daya lokal adalah merupakan salah satu pilihan tidak salah bagi Indonesia. Sudah banyak contoh negara lain yang berhasil membangun perekonomiannya dengan topangan agroindustri (Mangunwidjaja dan Sailah, 2005).

2.2 Agroindustri Pedesaan

Industrialisasi kini mulai merambah ke wilayah pedesaan yang lebih sering dikenal dengan industrialisasi pedesaan. Salah satu strategi industrialisasi pedesaan adalah melalui agroindustri. Kehadiran agroindustri khususnya di pedesaan didorong oleh bahan baku pertanian yang melimpah

dan tenaga kerja pedesaan yang murah juga turut berperan dalam pengentasan kemiskinan yang berkaitan dengan kesejahteraan. Namun kenyataannya, terdapat keterbatasan bahan baku yang berkualitas, tenaga kerja yang terampil menggunakan teknologi juga ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan agroindustri di Indonesia masih belum berjalan sesuai harapan (Rahayu, 2014).

Karakteristik industrialisasi pedesaan adalah padat karya, berbeda dengan industrialisasi perkotaan yang padat modal. Industrialisasi pedesaan menerapkan teknologi untuk meningkatkan produksi sesuai perkembangan masyarakat dan lingkungan pasar. Industrialisasi pedesaan sangat terkait dengan usaha skala kecil dan menengah sebagai pemain terbesar. Industrialisasi pedesaan bertujuan mendorong pertumbuhan di pedesaan dengan adanya diversifikasi sumber pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja baru, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan usaha, mendekatkan hubungan fungsional sektor pertanian dan sektor usaha, mengendalikan urbanisasi dan mengurangi kemiskinan di pedesaan (Tambunan, 2010).

Industrialisasi pedesaan sering dikaitkan dengan agroindustri karena agroindustri merupakan salah satu strategi industrialisasi pedesaan. Pertumbuhan dan perkembangan industrialisasi di pedesaan sangat pesat. Hal ini dipengaruhi oleh sumber daya yang melimpah di pedesaan, banyaknya lahan pertanian yang belum termanfaatkan dengan baik sehingga banyak investor yang datang untuk mendirikan usaha atau industri di pedesaan, serta rendahnya upah tenaga kerja di pedesaan. Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien dan efektif (Udayana 2011).

Agroindustri yang berorientasi di pedesaan sebagai produsen hasil bumi atau berbasis pada kegiatan pertanian dan perikanan di pedesaan sering dimasukkan dalam lingkup agroindustri pedesaan. Penekanan pada pembangunan agroindustri di pedesaan mengandung arti strategis. Di Indonesia selama ini industrialisasi pada umumnya berlangsung di sekitar kota-kota besar

dengan pertimbangan ketersediaan infrastruktur (prasarana) yang memadai. Padahal agroindustri sendiri merupakan industri yang memerlukan pasokan hasil pertanian karena sebagai bahan dasar atau bahan baku agroindustri umumnya dihasilkan di daerah pedesaan. Tujuan pengembangan agroindustri pedesaan adalah: 1) untuk meningkatkan nilai tambah hasil panen (pertanian, peternakan dan perikanan) di pedesaan atau pesisir, baik untuk konsumsi langsung maupun untuk bahan baku agroindustri lanjutan (sekunder); 2) meningkatkan jaminan mutu dan harga, sehingga tercapai efisiensi kegiatan agribisnis; 3) mengembangkan diversifikasi produk sebagai upaya penanggulangan kelebihan produksi atau kelangkaan permintaan pada periode tertentu; serta 4) sebagai wahana pengenalan, penguasaan, dan pemanfaatan teknologi sekaligus sebagai wahana peran serta masyarakat dalam menerapkan budaya industri melalui penciptaan wirausaha baru dan swadaya petani/peternak/nelayan (Mangunwidjaja dan Sailah, 2005).

Secara umum di Indonesia, agroindustri adalah milik rumah tangga, usaha kecil dan menengah sehingga dikategorikan ke dalam kriteria pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dalam rangka pembangunan daerah otonom dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan karakteristik dan tipenya, yaitu: 1) berbasis sumber daya lokal sehingga mampu memanfaatkan secara maksimal kemandirian potensi yang ada; 2) dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan SDM; 3) menerapkan teknologi lokal sehingga mampu dilakukan dan dikembangkan oleh kekuatan lokal, dan disebarluaskan dalam jumlah yang besar sehingga menjadi sarana pembangunan yang efektif dan berkeadilan (Bantacut, 2001).

Agroindustri mempunyai peranan penting karena mampu menghasilkan nilai tambah dari produk segar hasil pertanian. Agroindustri di pedesaan yang berskala usaha kecil dan menengah serta industri rumah tangga, memiliki potensi, kedudukan, dan peranan yang cukup strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian yang mampu memberikan pelayanan ekonomi, melaksanakan pemerataan, dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta mewujudkan stabilitas ekonomi. Hal ini berdasarkan pada saat keadaan krisis yang berkepanjangan, usaha kecil tetap mampu bertahan. Pengembangan dan pembinaan yang berkesinambungan diperlukan guna meningkatkan kemajuan

pada industri tersebut agar mampu mandiri menjadi usaha yang tangguh dan juga memiliki keunggulan di dalam memberikan kepuasan konsumen serta dapat menciptakan peluang pasar yang lebih besar (Khoiriyah, dkk., 2012).

Keberadaan agroindustri di pedesaan mempunyai kontribusi dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan pendapatan dan menyediakan lapangan pekerjaan. Peningkatan pendapatan sangat berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan (Andriani, 2012). Menurut Soekartawi (2007), dari Gerakan Industrialisasi Pertanian Pedesaan 2020 (Gerinda 2020) yang pernah ditawarkan oleh Badan Agribisnis Departemen Pertanian, diharapkan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan menjadi meningkat. Harapan industrialisasi pedesaan cukup besar, karena alasan, antara lain sebagai berikut:

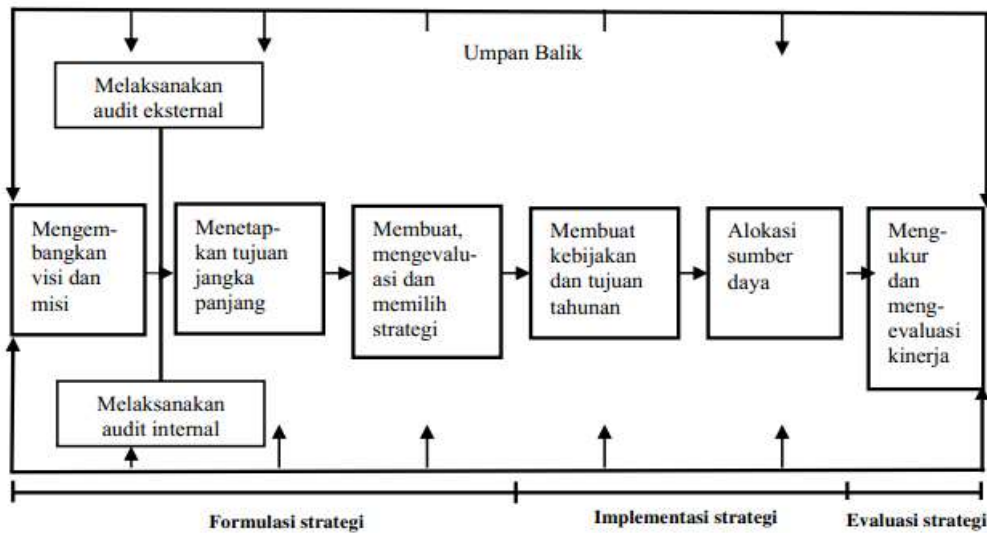
1. Agroindustri mampu menyerap tenaga kerja yang besar, mengingat ciri agroindustri pedesaan yang bersifat padat karya dan bersifat massal.
2. Sumber daya lokal bisa digunakan, dengan demikian agroindustri bisa meningkatkan nilai tambah dan selanjutnya meningkatkan keuntungan dan pendapatan.
3. Produk agroindustri yang baik kualitasnya dan yang mampu bersaing bisa dipakai sebagai instrumen untuk meningkatkan devisa negara.
4. Semakin meningkatnya kegiatan agroindustri berarti meningkatnya uang yang beredar di masyarakat pedesaan dan ini akan menimbulkan *side-effect* munculnya kegiatan lain di pedesaan dan akhirnya bisa meningkatkan daya beli masyarakat.
5. Karena agroindustri tidak bisa berkembang sendirian, maka akan muncul berkembangnya kegiatan lain yang menjadi komponen pendukung agroindustri tersebut.

Agroindustri pedesaan mempunyai potensi untuk dikembangkan kalau dilihat dari aspek ketersediaan bahan baku. Namun banyak kendala yang sering menjadikan tersendatnya laju agroindustri tersebut, yaitu: 1) keterbatasan modal; 2) kualitas sumber daya manusia; 3) keterbatasan penerapan teknologi; 4) sarana dan prasarana yang kurang atau tidak memadai; dan 5) kelembagaan. Tantangan dan sekaligus harapan bagi pengembangan agroindustri di Indonesia adalah bagaimana meningkatkan keunggulan komparatif produksi pertanian secara kompetitif menjadi produk unggulan yang mampu bersaing di pasar dunia. Oleh karena sebagian besar agroindustri merupakan unit usaha kecil-menengah

yang keberadaannya tersebar di sebagian besar pedesaan, maka pengembangan agroindustri pedesaan menjadi suatu keharusan untuk menopang perekonomian nasional (Mangunwidjaja dan Sailah, 2005).

2.3 Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai rencana kerja skala besar yang berorientasi ke masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan, serta bertujuan untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi. Strategi memberikan kerangka untuk keputusan-keputusan manajerial tentang bagaimana pemanfaatan sumber daya. Selain itu, mencerminkan kesadaran tentang bagaimana, kapan dan tujuan mengambil keputusan (Latief, 2006). Menurut David (2001), Kerangka manajemen strategis meliputi 1) identifikasi lingkungan (internal-eksternal); (2) perumusan (formulasi) strategi (visi, misi dan tujuan); (3) implementasi strategi (program, anggaran dan proyek); serta (4) monitoring dan evaluasi. Kerangka manajemen strategis dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Manajemen Strategis (David, 2001)

Formulasi strategi termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, mengembangkan strategi alternatif dan memilih strategi untuk pelaksanaan. Implementasi strategi memerlukan suatu perangkat untuk menetapkan tujuan tahunan, merencanakan kebijakan, memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya, sehingga strategi dapat dilaksanakan, termasuk mengembangkan budaya pendukung strategi,

menciptakan struktur organisasi yang efektif, mengarahkan kembali usaha-usaha pemasaran, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi, menghubungkan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi. Evaluasi strategi adalah tahap akhir, yaitu mengulas faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar penerapan strategi, mengukur kinerja dan mengambil tindakan perbaikan (Latief, 2006).

2.4 Strategi Pengembangan Agroindustri Pedesaan

Upaya mengembangkan agroindustri pedesaan agar dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi rakyat, diperlukan strategi yang mampu mengurangi atau meniadakan hambatan sekaligus meningkatkan potensi yang ada serta membuka peluang lebih luas. Keterpaduan atas aspek sumber daya manusia, permodalan, manajemen, teknologi serta kekhasan produk pertanian harus tercermin dalam lembaga sebagai salah satu pola pengembangan agroindustri pedesaan. Pengembangan agroindustri memerlukan skala yang sifatnya spesifik, baik untuk subsistem masukan (prasarana produksi) subsistem budidaya, pengolahan maupun pemasarannya. Agroindustri yang berkembang di pedesaan masih cenderung tradisional, berskala rumah tangga dan tersebar dalam unit-unit usaha yang kecil. Agar tercapai tingkat efisiensi yang tinggi, kegiatan produksi dan agroindustri memerlukan prasyarat skala ekonomi tertentu. Bahan baku yang diperlukan bagi agroindustri harus tersedia dalam jumlah tertentu, berkelanjutan (kontinu) dengan mutu yang baik dan harus dipenuhi secara konsisten dari waktu ke waktu (Mangunwidjaja dan Sailah, 2005).

Agroindustri tidak mungkin dapat tumbuh dan berkembang tanpa adanya para konsumen produk yang dihasilkan dan adanya para pemasok bahan baku yang dibutuhkannya. Selain peran konsumen dan pemasok bahan baku, tentu agroindustri membutuhkan dukungan berbagai kelembagaan lainnya, termasuk dukungan pemerintah dalam bentuk fasilitasi, kebijakan dan regulasi yang kondusif serta dukungan dari para inovator dalam pengembangan teknologi yang sesuai dengan kebutuhannya. Para pelaku kegiatan budidaya (petani, peternak, pembudidaya ikan, nelayan) mempunyai peran yang sangat penting, mulai dari sebagai pemasok bahan baku sampai pada peran sebagai mitra kerja potensial bagi agroindustri (Lakitan, 2012).

Baharsyah (1993), dalam Marsudi (2013), mengemukakan bahwa untuk mengembangkan agroindustri yang lebih menekankan pada penciptaan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, perlu langkah-langkah kongkrit. Upaya mengatasi permasalahan yang selama ini dirasakan menghambat perkembangan agroindustri. Beberapa langkah-langkah tersebut adalah: 1) penyediaan bahan baku; 2) hubungan kemitraan; 3) pengembangan teknologi; 4) pengembangan sumber daya manusia.

Agroindustri pedesaan sulit berkembang karena dihadapkan pada kendala permodalan, luasan lahan, kualitas sumber daya manusia, penerapan teknologi dan faktor kelembagaan. Pola kemitraan yang bersifat sejajar, saling menghidupi, serta saling menguntungkan antara petani/pengusaha kecil-menengah, swasta/BUMN (usaha besar) dan pemerintah serta lembaga penyedia teknologi dapat diterapkan untuk mengangkat dan memajukan agroindustri pedesaan menjadi usaha bisnis yang efisien, kokoh dan bernilai tambah tinggi (Mangunwidjaja dan Sailah, 2005).

Eriyatno (1996), mengusulkan konsep kemitraan yang didasarkan saling menguntungkan dan saling menghidupi. Keterpaduan aspek bisnis, finansial, teknologi dan peningkatan sumber daya manusia menjadi ciri yang menonjol dari pola kemitraan tersebut. Pola kemitraan ini disebut pola kemitraan partisipatif. Dalam pelaksanaan pola kemitraan partisipatif, harus menerapkan prinsip sebagai berikut:

- a. Rekayasa kelembagaan ekonomi masyarakat harus mengacu pada adat budaya setempat dimana kegiatan agroindustri bermuara.
- b. Kemitraan usaha didasarkan pada prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling menghidupi.
- c. Bentuk lembaga ditetapkan melalui musyawarah dari wakil unsur yang berserikat.
- d. Transformasi kelembagaan (kelompok informal binaan menjadi lembaga formal mandiri) dilakukan melalui proses yang wajar demokratis dan sesuai dengan tahap penataan sistem agroindustri yang diterapkan.
- e. Sumber dana terpadu berasal dari berbagai sumber yang dapat menjamin efisiensi biaya serta memungkinkan diterapkannya pola bagi hasil.
- f. Untuk efisiensi bisnis yang tinggi maka pelaku kemitraan seyogyanya mempunyai *entity* bisnis dalam jalur sistem bisnis yang dikembangkan.

Dan terdapat 4 (empat) aspek penting yang dijadikan pendekatan dalam membentuk pola pembinaan kemitraan partisipatif sebagai berikut:

- a. Aspek bisnis untuk menjamin kelayakan usaha
- b. Aspek kesejahteraan sosial untuk menjamin manfaat usaha.
- c. Aspek keikutsertaan (para pelaku kemitraan) untuk menjamin keberlanjutan usaha.
- d. Aspek teknologi untuk menjamin teknik dan mutu produksi.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian dalam pasal 3 ayat (1) menentukan bahwa kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang:

1. Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan.
2. Saling memperkuat dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis, sehingga akan memperkuat kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya.
3. Saling menguntungkan, yaitu baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha.

2.5 Peta Jalan (*Road Map*)

Road map diartikan secara harfiah sebagai peta jalan, yang berisi langkah-langkah strategis dan operasional pengolahan sampai dengan pemasaran suatu komoditas unggulan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi yang dibutuhkan. Instrumen perencanaan tersebut diharapkan dapat mempercepat pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan sesuai kebijakan strategis nasional dan daerah. Langkah-langkah strategis dan operasional menjadi acuan bersama bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan suatu komoditas (Firmansyah dan Shanty, 2016).

Peta jalan (*road map*) merupakan metode yang dapat digunakan untuk menyusun pengembangan industri dan daerah. Mardianto (2005) menggunakan metode ini untuk penyusunan pengembangan industri, khususnya industri gula nasional. Sedangkan penggunaan metode ini untuk pengembangan daerah di antaranya dilakukan oleh Pemerintah Negara Bagian Victoria, Australia (*Ministry*

of *Regional and Rural Development, State Government of Victoria, 2012*) dan Pemerintah Filipina (*National Economic and Development Authority, Government of Philippines, 2010*). Peta jalan strategi adalah dokumen yang menjelaskan bagaimana perkiraan masa datang dan tujuan yang hendak dicapai, bagaimana lintasan serta alternatif dan langkah yang diperlukan untuk mencapainya, siapa yang melakukan dan kapan dilaksanakan, serta sumber daya dan kapabilitas apa yang diperlukan (Gabriel, DS. *et al*, 2014).

Posisi *road map* suatu produk unggulan, adalah sebagai jembatan antara rencana kinerja dengan rencana strategi. Bagi pengembangan produk unggulan daerah, *road map* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem perencanaan daerah, rencana strategis, dan rencana kinerja. *Road map* produk unggulan merupakan alur proses yang menjembatani hubungan antara organisasi, fungsi, proses, dan waktu dalam pengembangan produk unggulan daerah. Sebagaimana dokumen perencanaan yang lain, *road map* memiliki beberapa prinsip antara lain: yang dapat terukur secara kuantitatif, dan juga berisi time schedule/jadwal kegiatan dan hasil antara untuk merealisasikan tujuan akhir yang hendak dicapai. *Road map* harus dapat dioperasikan dalam bentuk operasional secara periodik (bulanan, triwulanan, semesteran, atau pun tahunan). Pada setiap periode dirinci aktivitas alokasi input, prioritas proses dan target akhir pada periode yang bersangkutan (Firmansyah dan Shanty, 2016).

2.6 Kabupaten Soppeng dan Potensi Pertanian Kabupaten Soppeng

Secara geografis Kabupaten Soppeng yang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan terletak pada 4° 06' – 4° 32' Lintang Selatan dan antara 119° 7' 18" – 120° 06' 13' BT sekitar 180 km di sebelah utara Kota Makassar. Wilayah Kabupaten Soppeng merupakan daerah dataran dan perbukitan dengan luas wilayah sebesar 1.500 km² atau 150.000 ha. Luas dataran wilayah ini sekitar 700 km² berada pada ketinggian rata-rata kurang lebih 60 meter di atas permukaan laut dan perbukitan yang luasnya 800 km² berada pada ketinggian rata-rata 200 meter di atas permukaan laut (Bappelitbangda Kabupaten Soppeng, 2020).

PDRB Kabupaten Soppeng tahun 2019 atas dasar harga konstan tahun dasar 2010 sebesar Rp. 6.993,51 milyar dan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 10.937,39 milyar. Struktur ekonomi Kabupaten Soppeng pada tahun 2015 sampai dengan 2019 masih didominasi oleh lapangan usaha pertanian. Lapangan usaha pertanian sebagai sektor ekonomi primer dalam kurun waktu

lima tahun (2015-2019) memberi kontribusi rata-rata 28,76% terhadap PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 atau 29,74% atas dasar harga berlaku (Bappelitbangda Kabupaten Soppeng, 2020).

Sektor pertanian sebagai penggerak utama kehidupan perekonomian di Kabupaten Soppeng ditunjukkan dari besarnya kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB sangat bergantung pada produksi hasil pertanian, luas areal lahan pertanian produktif tersebar di seluruh wilayah Desa/Kelurahan yang ada. Adapun gambaran produksi hasil pertanian di Kabupaten Soppeng Tahun 2016-2020 pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Data Produksi Sektor Pertanian di Kabupaten Soppeng Tahun 2016-2020

No	Jenis Komoditas	TAHUN				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kacang Hijau (Ton)	100.90	54.00	257.00	47.40	61.00
2	Tembakau (Ton)	126.50	99.50	101.75	111.50	101.25
3	Ubi Jalar (Ton)	73.30	123.00	156.00	92.00	104.00
4	Cabai Rawit (Ton)	54,70	121,70	339,60	417,60	179,70
5	Cabai Merah (Ton)	52,90	78,30	239,50	272,20	272,50
6	Bawang Merah (Ton)	326,50	110,50	122,10	259,20	472,20
7	Kedelai (Ton)	2,497.20	1,319.00	523.00	525.00	525.00
8	Kacang Tanah (Ton)	900.30	145.00	1,425.00	1,164.00	1.067.00
9	Ubi Kayu (Ton)	287.50	465.00	230.00	1,191.00	1.526.00
10	Mangga (Ton)	650,60	1.599,40	5.079,10	1.955,70	1.788,20
11	Pisang (Ton)	1.307,50	880,90	1.375,10	1.554,20	1.976,60
12	Kakao (Ton)	12,361.31	10,015.79	7,868.66	4,625.00	4,158.15
13	Jagung (Ton)	93,131.1	84,759.0	94,837.0	148,015.0	195,504.0
14	Padi (Ton)	280,905.0	309,816.0	338,933.0	267,256.0	276,589.0

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Soppeng, 2021

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dari 14 jenis komoditas yang tertuang dalam dokumen Rencana Strategis Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Soppeng, 5 komoditi dengan

produksi terbesar pada tahun 2020 yaitu Padi, Jagung, Kakao, Pisang dan Mangga. Dan sebagai perbandingan volume produksi kelima komoditas tersebut dengan daerah Kabupaten Tetangga dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Data Perbandingan Produksi 5 (lima) jenis Komoditas Unggulan Kabupaten Soppeng dengan Kabupaten Tetangga Tahun 2020

No	Jenis Komoditas	Daerah Produksi				
		Kab. Soppeng	Kab. Barru	Kab. Bone	Kab. Wajo	Kab. Sidrap
1	Mangga (Ton)	1.788,20	1.971,40	20.212,90	2.982,70	6.114,70
2	Pisang (Ton)	1.976,60	11.746,60	27.190,00	1.305,80	4.566,90
3	Kakao (Ton)	4.158,15	273,00	8.159,00	10.114,00	4.560,00
4	Jagung (Ton)	195.504,00	2.682,00*	290.960,00*	133.369,00*	58.634,00*
5	Padi (Ton)	276.589,00	132.096,93	754.504,80	580.356,42	457.115,99

Keterangan : *Data tahun 2015 dalam Sulawesi Selatan Dalam Angka 2021

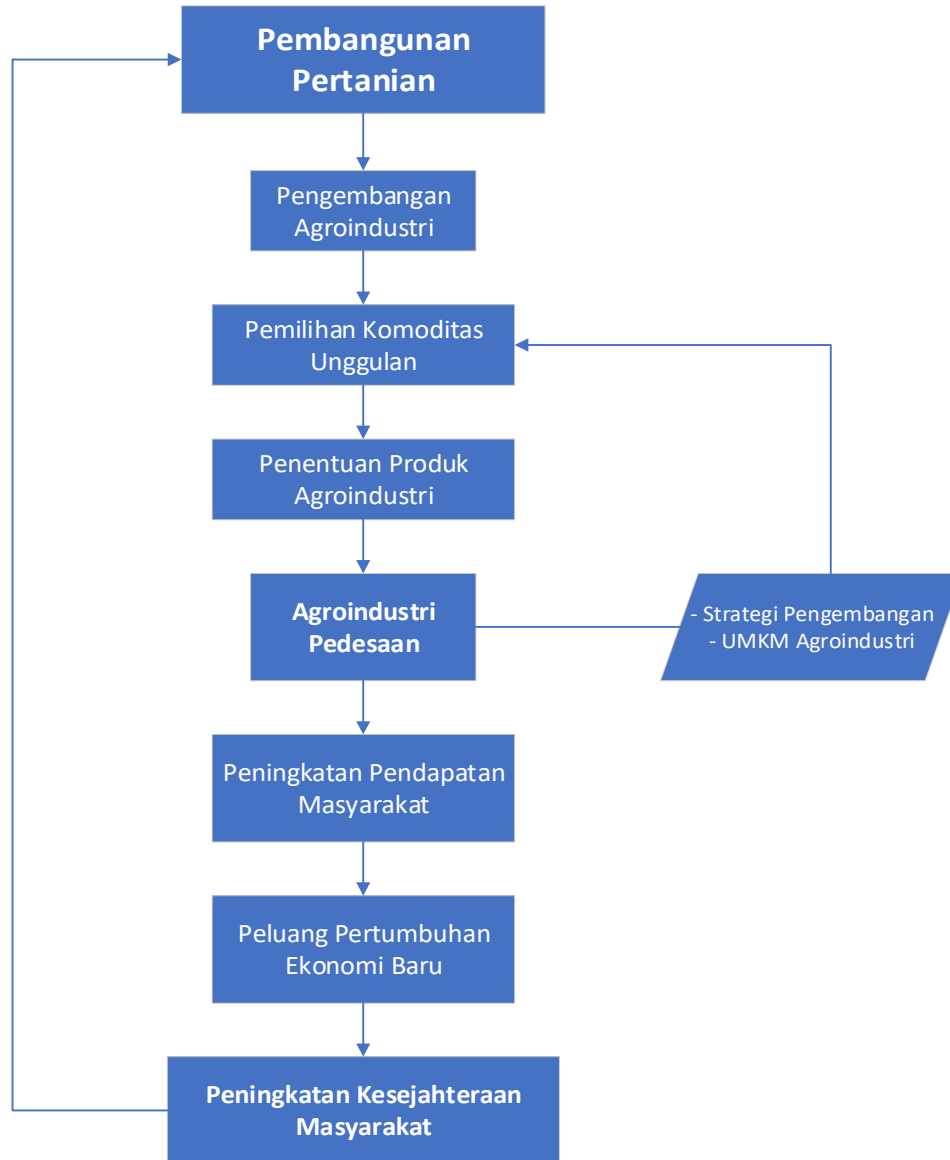
Sumber : BPS Sulawesi Selatan, 2021

Berdasarkan tabel tersebut diatas, 5 (lima) komoditi unggulan dengan produksi terbesar pada tahun 2020 di Kabupaten Soppeng juga tersedia dan bahkan jumlah yang lebih besar di Kabupaten tetangga yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Soppeng sebagai potensi sumber bahan baku agroindustri.

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian Strategi Pengembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Soppeng ini, diawali dari dasar pemikiran bahwa untuk lebih mengoptimalkan pembangunan pertanian salah satunya dengan jalan pengembangan agroindustri. Kabupaten Soppeng sangat mengandalkan sumber daya alam dari hasil pertanian sebagai penggerak ekonomi wilayah, sehingga pengembangan agroindustri harus dilakukan, dengan berbasis komoditas pertanian unggulan (bahan baku berlimpah), dianalisis dengan pendekatan kriteria proyek agroindustri sampai menghasilkan produk agroindustri unggulan yang dikembangkan dengan skala pedesaan (UMKM Agroindustri). Agroindustri skala mikro dan kecil berbasis dipedesaan dipilih sebagai prioritas pengembangan karena ketersediaan bahan baku, lebih mudah dibina dan difasilitasi dengan kebijakan pemerintah serta berpihak pada aspek pemerataan pembangunan perekonomian. Untuk itu dibutuhkan strategi pengembangan agroindustri pedesaan berbasis komoditas unggulan, sehingga

memunculkan aktifitas perekonomian baru yang bisa memicu pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian